

ANALISIS ANGKA PARTISIPASI KASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI SELURUH INDONESIA

Juari Susiati^{1*}, Risma Nugrahani²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: juarisusiati123@gmail.com

ABSTRAK

Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Berbeda dengan pendidikan anak usia dini di Indonesia, 55,4% daerah perkotaan masih terbatas dibandingkan dengan 44,6% di daerah pedesaan, karena masih mengandalkan keterlibatan orang tua dan kemudahan untuk pergi ke sekolah anak. Sementara itu, di daerah desa, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan anak usia dini masih kurang, karena pemahaman tentang pentingnya pendidikan anak usia dini masih sangat minim, serta informasi dan sosialisasi bergantung pada pembuat kebijakan diprovinsi-provinsi di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode statistika deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran anak peserta PAUD dengan mengolah data Angka dari BPS, menghitung rata-rata dan rasio, kemudian menganalisisnya menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebarannya tidak merata provinsi di Indonesia. Provinsi yang melebihi rata-rata nasional di Yogyakarta, & terendah adalah Papua. Sementara peningkatan atau penurunan APK pada anak peserta PAUD mencapai 90% dari total, hanya II provinsi, Riau & DKI Jakarta, yang mengalami penurunan.

Kata Kunci: angka partisipasi kasar; program pendidikan anak usia dini; sebaran

PENDAHULUAN

Setiap orang tua ingin anak-anaknya tumbuh dalam kesehatan fisik dan mental, kesehatan fisik dan mental, serta pertumbuhan dan perkembangan. Dalam jurnalnya Suryana pendapat setiap anak dilahirkan dengan potensi, komponen kemampuan yang melekat, diwujudkan sebagai hasil interaksi dinamis antara keunikan individu anak dan pengaruh lingkungan. Kemampuan yang dicapai terpisah dari fungsi otak kita. Fungsi otak merupakan hasil interaksi cetak biru genetik dan pengaruh lingkungan. Ketika manusia lahir, organisasi otak yang lengkap mengandung sekitar 10-200 miliar neuron atau sel saraf yang siap untuk membuat hubungan antar sel [1].

Menurut Wulandari AUD juga merupakan waktu yang tepat bagi orang tua untuk mengembangkan potensi anaknya dengan sebaik-baiknya. Pada anak usia dini, hampir semua sel otak berkembang pesat. Tidak ada seorang pun yang dapat memuaskan semua pertumbuhan dan perkembangannya kecuali orang tuanya, dan inilah orang yang paling berarti dalam kehidupan seorang anak kecil. Kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pengasuhan, kasih sayang, dan

pengasahan akan mempengaruhi kualitas kepribadian anak di masa depan [2].

Sumarni berpendapat bahwa pendidikan usia dini (PAUD) benar-benar berbeda dari pendidikan lainnya, dan pendidikan anak usia dini membutuhkan pendekatan yang benar-benar unik, sabar dan inovatif, yang disesuaikan dengan lamanya peningkatan yang tepat. mendidik anak PAUD membutuhkan daya tahan dan keikhlasan [3].

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, PAUD adalah latihan bimbingan belajar bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang mempersiapkan anak untuk pendidikan dengan memberikan stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak [4].

Widiyawati Purnamasari dalam jurnalnya, mengemukakan bahwa pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya mengutamakan pembangunan fisik, tetap juga memungkinkan pelayanan yang optimal sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Fungsi PAUD adalah membina, menumbuh kembangkan, dan mengembangkan potensi anak secara optimal

supaya dapat mengembangkan kemampuan dasar sesuai dengan perkembangannya [5].

Dalam majalahnya, Nurmadih mengemukakan bahwa dengan mempertimbangkan masalah PAUD di Indonesia pada tanggal 20 Februari 2003, dan pembentukan Direktorat PAUD, maka perkembangan PAUD semakin nyata dan kesadaran masyarakat semakin meningkat [6].

Sementara itu, Musnar menjelaskan bahwa di negara maju, pelaksanaan PAUD sudah berlangsung sejak lama. itu adalah cara dari menjadi bentuk pelatihan berbasis komunitas. sementara PAUD sedang digulirkan di Indonesia, baru muncul dalam beberapa tahun terakhir. dalam keluarga itu sendiri, anak-anak adalah keinginan takdir, dan ibu dan ayah memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mereka untuk mendapatkan keinginan mereka dalam takdir. Lebih lanjut Nurlaili menyatakan bahwa PAUD adalah upaya seseorang bagi anak usia 0-delapan tahun untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada anak sejalan dengan peningkatan dan perkembangan fisik dan non fisiknya [7].

Ada tiga faktor, sekolah, lingkungan (masyarakat), dan keluarga, merupakan pengaruh besar dari pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Keluarga adalah pembentuk pribadi pertama anak, karena anak paling banyak menghabiskan waktu di rumah, dan tumbuh kembang anak berbeda-beda sesuai dengan sifat bawaannya. Dengan pendidikan anak usia dini yang begitu pesat, tidak akan mudah untuk menggeser masyarakat luas pada pemahaman yang merata tentang perlunya membekali anak usia prasekolah dengan bentuk pembelajaran yang terencana dan bertingkat (Rosdiana, 2006). Temuan Nengsi Berdasarkan temuan, sekitar 50% kemampuan intelektual orang dewasa terjadi pada usia 4 tahun, 80% terjadi pada usia 8 tahun, dan puncaknya pada usia 18 tahun [7].

Sri Lestari dalam jurnalnya menjelaskan bahwa pendidikan harus diberikan kepada anak-anak sejak usia dini untuk membentuk kepribadian mereka dan mempersiapkan mereka untuk pendidikan tinggi. Program PAUD pada awalnya dibuat karena adanya masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini masih rendah. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) meletakkan landasan yang kokoh bagi anak

untuk menjadi sosok yang luar biasa di masa depan, generasi penerus bangsa, yang siap bersaing dalam era globalisasi [8].

Pendidikan anak usia dini di Indonesia masih terbatas di perkotaan karena masih mengandalkan keterlibatan dan aksesibilitas orang tua dalam pengelolaan PAUD. Distribusi guru di semua jenjang juga tidak merata [9]. Misalnya, ada lebih banyak pusat penitipan anak dan kelompok bermain di daerah perkotaan. Padahal, kebutuhan pendidikan anak usia dini lebih besar di pedesaan dan di keluarga miskin karena memberikan keseimbangan bagi anak-anak dari keluarga miskin yang orang tuanya dan keluarganya miskin secara intelektual, sosial dan moral. Oleh karena itu, sangat penting untuk mulai memaksimalkan partisipasi dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia mengingat jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar, terutama anak-anak usia 0-6 tahun [10].



Gambar 1. Grafik Penduduk Indonesia
(Sumber : Data BPS) [10]

Penulis mengusulkan topic ini berdasarkan data BPS per 22 Juli 2019 tentang rasio partisipasi kasar anak yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di seluruh Indonesia. Temuan Istiqomah Anny, Sukidin, dan Pudjo menunjukkan bahwa populasi usia sekolah dibuat dengan membuat perbandingan antara siswa pada tingkat pendidikan tertentu dan populasi usia sekolah tertentu, tanpa memperhatikan akurasi usia dan dinyatakan dalam persentase. Dengan menganalisis rasio partisipasi kasar pada grafik diatas, dapat dilihat bahwa ada asumsi yang bertentangan antara data untuk beberapa provinsi di Indonesia dan asumsi penulis bahwa tingkat partisipasi pendidikan anak usia dini lebih tinggi di perkotaan daripada di pedesaan. Penulis menemukan bahwa pendidikan usia dini di beberapa pulau di Indonesia juga berombak. Sebagai contoh, sebaran fakta APK BPS untuk anak peserta PAUD di Jawa Barat lebih rendah

dibandingkan di DI Yogyakarta dan Jawa Timur [11].

Angka Partisipasi Kasar (APK) dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan dalam bidang pendidikan. Rasio (APK) adalah rasio siswa yang menghadiri suatu tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk usia yang terkait dengan tingkat pendidikan tertentu, tanpa memandang usia. APK juga digunakan untuk menunjukkan seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat secara keseluruhan pada tingkat pendidikan tertentu. Angka Partisipasi Kasar dipergunakan untuk menunjukkan seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat secara keseluruhan dalam hal pendidikan, APK juga berperan penting di negara ini, yaitu sangat menentukan tingkat penduduk dalam menyelesaikan pendidikan, namun masih menghadapi banyak kendala mengakses pendidikan. seperti putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah [12].

Banyak faktor yang mempengaruhi nilai APK, seperti pendapatan wilayah, latar belakang orang tua & mata pencaharian, namun faktor tersebut tidak dibahas dalam penelitian ini. Melalui analisis statistik, penulis punya tujuan untuk mengetahui provinsi mana di Indonesia yang mengalami kenaikan atau penurunan (fluktuasi) per tahun dalam distribusi pendidikan anak usia dini, dan provinsi mana yang meningkat secara signifikan perkembangan wilayah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bersifat objektif, mencakup pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta menggunakan metode pengujian statistik. Teknik pengumpulan data studi dokumen. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis. Penelitian menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Pengolahan data menggunakan excel, data selama 4 tahun terakhir dirata-ratakan (average), dan grafik angka partisipasi kasar program PAUD menurut provinsi per tanggal 22 Juli 2019 diperoleh dari BPS. Sampel penelitian seluruh provinsi di Indonesia

Cara hitung hasil analisis data rata-rata statistik ini untuk memahami sebaran pendidikan anak usia dini (PAUD) lintas provinsi di Indonesia dan untuk mengetahui

provinsi mana yang memiliki rata-rata total partisipasi PAUD lebih tinggi dari rata-rata nasional ($r > \text{nasional}$)

Rasio tersebut dapat dihitung dengan cara membagi total data analisis partisipasi anak PAUD selama tiga periode, untuk mengetahui provinsi mana yang mengalami kenaikan dan penurunan APK PAUD yang signifikan, yang mengalami fluktuasi kenaikan atau tidak.

Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk anak yang terdaftar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dari

$$\text{Partisipasi Pra sekolah 3-4 tahun} = \frac{\text{Banyaknya anak usia 3-4 tahun yang pernah/ sedang ikut pendidikan pra sekolah}}{\text{Jumlah anak usia 3-4 tahun}} \times 100$$

Catatan: Kelompok Umur : 3-4 tahun, 5-6 tahun, 3-6 tahun

Gambar 2. Angka Partisipasi Kasar anak yang mengikuti PAUD [10].

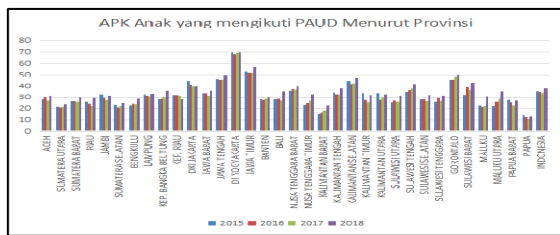
Penulis mengambil rumus APK yang diperoleh BPS. Rumus dilatas juga berlaku untuk perhitungan PAUD untuk usia 3-6 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

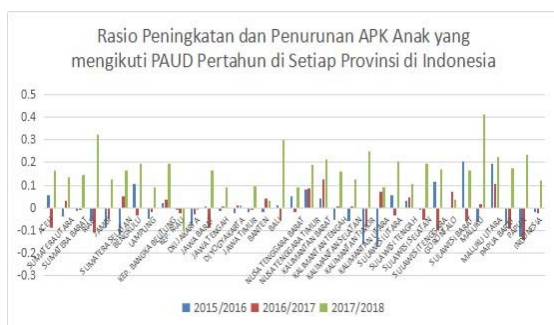
Pada hasil temuan, penulis menggambarkan data berdasarkan distribusi orang tua yang menyekolahkan anaknya ke PAUD pada grafik di atas. Secara khusus, Pulau Jawa merupakan yang tertinggi di Yogyakarta, diikuti oleh provinsi yang lain.

Seperti di Sulawesi, hasil pengolahan data penulis teratas di provinsi Gorontalo, Tabel di bawah ini menunjukkan angka partisipasi total (APK) anak peserta PAUD menurut provinsi. Hasil penelitian ini terbukti konsisten dengan temuan sebelumnya Latief dkk, bahwa APK (Angka Partisipasi Kasar) PAUD terus meningkat secara signifikan di Sulawesi Tengah. Pada tahun 2011, APK masih 42,82%, naik menjadi 55,12% pada 2012, 63,20% pada 2013, 76,41% pada 2014, dan 85,41% pada 2015, mencapai 88,12%. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa partisipasi PAUD di Palu terus meningkat selama tahun 7 tahun terakhir, namun mengalami penurunan selama 2 tahun terakhir yaitu 2018-2019. Sulawesi Tengah merupakan daerah III besar nasional untuk peningkatan dan pengembangan PAUD, DI Yogyakarta & Jawa Timur, pada tahun II tahun terakhir, Palu mencapai angka partisipasi (APK) sebesar 90,5 [13].

Di pulau Kalimantan, bajarmasing, palangkaraya, tanjung selor, samarinda & pontianak yang tertinggi. Tertinggi di Sumatera adalah Badarlampung, Bangka Belitung, Jambi, Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Palembang, Bengkulu dan Kep Riau. Di Maluku Utara, Maluku Barat lebih tinggi. Di pulau Papua, dari tahun 2014 hingga 2018, Papua Barat lebih tinggi dari Papua. Grafik di bawah ini adalah grafik kasar tingkat partisipasi Program Pendidikan Anak Usia Dini (APK) 1 dari data BPS.



Gambar 3. Grafik 1: Angka Partisipasi Kasar (APK) Anak yang mengikuti PAUD Menurut Provinsi



Gambar 4. Grafik 2: Data hasil pengolahan APK anak yang mengikuti PAUD ("Rough Participation Rate of Early childhood education programs by Province")

Dari Gambar 4 di atas, kita dapat memperoleh data kenaikan atau penurunan Angka Partisipasi Kasar (APK) anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD) setiap tahunnya. Misalnya, biru adalah rasio II Tahun, merah adalah rasio 2016/2017, dan hijau adalah rasio 2017/2018. Pada gambar di atas, sumbu mendatar menunjukkan nama-nama provinsi di Indonesia dari Aceh hingga Papua.

Jika di lihat lebih dekat, ada kota di Indonesia yang mengalami kenaikan angka yang dratis selama IV tahun tanpa penurunan, seperti kupang, pontianak, belitung, dan manado. Sedangkan Maluku Utara mengalami pertumbuhan namun volatilitas meningkat

pada tahun 2015/2016, menurun pada tahun 2016/2017 namun meningkat signifikan pada tahun 2017/2018 [13].

Ada beberapa provinsi yang mengalami rasio kenaikan dan penurunan APK anak yang mengikuti PAUD satu tahun yang sangat fluktuatif yaitu provinsi Aceh, Bali, NTB, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat. Tetapi dari grafik di atas juga terlihat bahwa pada dasarnya 90% provinsi di Indonesia rasio APK anak yang mengikuti PAUD meningkat secara signifikan terutama di tahun 2018. Sedangkan kondisi anak usia dini di Kabupaten Mamuju sampai akhir Desember 2015 tercatat telah terlayani sebanyak 6.451 anak dari jumlah anak usia dini 20.217 anak, atau baru mencapai 31,91%. Selanjutnya, diketahui Angka Partisipasi Kasar (APK)-nya 30,91% [14]. Seperti dalam penelitian sebelumnya, menurut penelitian berdasarkan temuan awal di Desa Tegal Tawanrejo Bareng Klaten pada November 2013 [12], jumlah peserta PAUD di beberapa kecamatan menurun menjadi 80 orang selama 4-5 tahun. Dari 80 anak, 31 menerima pendidikan anak usia dini. Dilihat dari hasil pendataan masih banyak anak-anak yang belum mengenyam pendidikan usia dini. Dibandingkan dengan anak-anak di PAUD, anak-anak tersebut stunting. Ini akibat anak-anak di PAUD tereliminasi.

Temuan dari penulis APK juga sangat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu; (1) faktor adanya sekolah antara perkotaan & pedesaan, (2) kehadiran orang tua, dan (3) faktor implementasi kebijakan oleh Pihak sekolah, dinas pendidikan. Penelitian yang dilakukan sebelumnya Rohman dan Karimah Secara universal, temuan penelitian berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi PAUD pada usia 4-6 tahun di Sumatera Utara, dari aspek-aspek berikut: (1) faktor adanya antara sekolah dipertkotaan dan dipedesaan., (2) faktor kehadiran orang tua, dan (3) faktor implementasi kebijakan oleh pihak sekolah. dinas/dinas pendidikan [15].

Dilihat dari penelitian sebelumnya Rohman dan Karimah, secara luas, temuan ini melihat fokus pada unsur-unsur yang berdampak pada rendahnya partisipasi PAUD pada usia 4-6 tahun di kota Medan, dari yang berikutnya komponen: (1) gaya hidup sekolah, (2) kehadiran ayah dan ibu, (tiga) elemen kebijakan otoritas/kuartal sekolah.

Menggabungkan ketiga unsur di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penyebab rendahnya biaya partisipasi anak usia 4-6 tahun di PAUD ditinjau dari kehadiran perguruan tinggi, yang meliputi lingkungan perguruan tinggi, bagus fakultas, kurikulum fakultas, kemampuan pelatih, kemampuan esensial, pusat dan infrastruktur. Ketersediaan balai, dan iklan yang dilakukan melalui perguruan tinggi, selain dari kehadiran orang tua, faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat partisipasi PAUD pada usia 4-6 tahun antara lain: faktor keuangan, faktor kognitif ayah dan ibu, faktor wilayah sekolah, dan minat ayah dan ibu menyekolahkan anaknya ke PAUD [15].

KESIMPULAN

Dari pembahasan penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa berdasarkan persentase kenaikan dan penurunan angka partisipasi total (APK) pada anak peserta pendidikan anak usia dini, adalah 90%, dengan peningkatan yang signifikan di seluruh provinsi Indonesia, kenaikan atau penurunan APK anak yang terdaftar di PAUD sangat fluktuatif yaitu Banda Aceh, Denpasar, Mataram, Manado, Kendari dan Mamuju, namun kep Riau dan Jakarta mengalami penurunan. Sulawesi palu merupakan tiga besar daerah secara nasional untuk peningkatan dan pengembangan PAUD, bersama Yogyakarta dan Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Suryana, "Hakikat Anak Usia Dini," in *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, pustaka.ut.ac.id, 2014.
- [2] R. Wulandari, B. Ichsan, dan Y. A. Romadhon, "Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun dengan Pendidikan Usia Dini dan Tanpa Pendidikan Usia Dini di Kecamatan Peterongan Jombang," *Biomedika*, vol. 8, no. 1, 2017.
- [3] N. Aryani, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam," *POTENSIA J. Kependidikan Islam*, vol. 1, no. 2, hal. 213-227, 2015.
- [4] Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Depdiknas, 2003.
- [5] W. W. Purnamasari, "Studi Perbandingan Pengembangan Layanan Paud di Kecamatan Brebes dan di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes," *Indones. J. Early Child. Educ. Stud.*, vol. 2, no. 2, 2013.
- [6] Nurmadiyah, "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini," *Al-Afkar*, vol. 3, no. 1, hal. 1-28, 2015.
- [7] A. W. Nengsi, "Analisis Problematika Anak Usia 3-5 Tahun Belum Mendapatkan Pendidikan di PAUD," *Al Fitrah J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 2, hal. 300-308, 2019.
- [8] E. S. Lestari, P. Harsasto, dan Sulistyowati, "Analisis Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Semarang," *J. Polit. Gov. Stud.*, vol. 4, no. 3, hal. 351-360, 2015.
- [9] M. Mahbub, D. Purnamawati, Maslamah, S. S, dan M. Fauziddin, "Educational Data Mining with Clustering Technique on the Distribution of Civil Servant Teachers in Indonesia," *J. Adv. Res. Dyn. Control Syst.*, vol. 12, no. 6, 2020.
- [10] Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, *2014 Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta*. Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2014.
- [11] A. Istiqomah, S. Sukidin, dan P. Suharso, "Analisis Partisipasi Pendidikan pada Masyarakat Miskin Dusun Gumuk Limo Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember," *J. Pendidik. Ekon. J. Ilm. Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekon. dan Ilmu Sos.*, vol. 12, no. 2, hal. 227-235, 2018.
- [12] Y. Kartakusumah, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Angka Partisipasi Kasar (APK) pada Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak," Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.
- [13] J. A. Latief dan S. Awalunisah, "Angka Partisipasi Kasar (APK) Anak Usia Dini di Sulawesi Tengah," *Bomba J. Pembang. Drh.*, vol. 1, no. 2, hal. 65-73, 2019.
- [14] K. Hajati, "Pelaksanaan Pendidikan Holistik-Integratif dalam Pelayanan Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini di Kabupaten Mamuju Sulawesi-Barat," *Indones. J. Educ. Sci.*, vol. 1, no. 1, hal. 17-24, 2018.
- [15] A. A. Rohman dan S. Karimah, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Kelas XI," *J. At-Taqaddum*, vol. 10, no. 1, hal. 95-108, 2018.